



Peningkatan Penyerapan Tenaga Kerja dalam Mendorong Bonus Demografi di Kecamatan Sukajadi Bandung

Dheba Nur Ulma, Aan Julia*

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 10/8/2022

Revised : 23/11/2022

Published : 20/12/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 2

Halaman : 105 - 114

Terbitan : **Desember 2022**

ABSTRAK

Prasyarat terbukanya jendela bonus demografi yaitu ketika rasio ketergantungan di bawah 50. Rasio ketergantungan di Kecamatan Sukajadi berdasarkan data BPS adalah 41,67. Jumlah tersebut sangat berbeda jika dilihat dari rasio ketergantungan riil yang dihitung dengan membandingkan orang yang tidak bekerja terhadap orang yang bekerja sebesar 202,94. Hal ini dikarenakan kurangnya partisipasi tenaga kerja. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor penentu tingginya rasio ketergantungan riil di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung, dengan pendekatan ketenagakerjaan sebagai salah satu rekomendasi dalam pemanfaatan bonus demografi. Metode yang digunakan analisis regresi logit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin, pernikahan, disabilitas, tingkat pendidikan, umur dan kuadrat umur merupakan faktor yang berpengaruh terhadap dummy upah. Untuk mencapai keuntungan dari jendela bonus demografi, Kecamatan Sukajadi harus mengutamakan penyerapan jumlah tenaga kerja terutama penduduk usia produktif.

Kata Kunci : Bonus Demografi; Regresi Logit; Rasio Ketergantungan Riil.

ABSTRACT

The prerequisite for opening the demographic dividend is when the dependency ratio is below 50. The dependency ratio in Sukajadi District based on BPS data is 41.67. This number is very different from the real dependency ratio, which is calculated by comparing people who do not work to those who work, which is 202.94. This is due to the lack of labor participation. This research aims to determine the determinants of the high real dependency ratio in Sukajadi District, Bandung City, with the employment approach as one of the recommendations in the use of the demographic dividend. The method used is logit regression analysis. The result of the study shows that gender, marriage, disability, education level, age and age squared is an influential variable to the wage dummy. To achieve the benefits of the demographic dividend, Sukajadi District must prioritize the absorption of the number of workers, especially the productive age population.

Keywords : : Demography Bonus; Logit Regression; The Real Dependency Ratio.

@ 2022 Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Bonus demografi adalah suatu kondisi dimana jumlah penduduk usia produktif melebihi jumlah penduduk usia non produktif yang akan mampu mengakselerasi pembangunan suatu wilayah. Jika suatu wilayah tidak mampu memanfaatkan jendela bonus demografi tersebut maka akan menjadi sebuah bencana. Sedangkan jika jendela bonus demografi tersebut dimanfaatkan sebaik mungkin maka akan menjadi sebuah peluang (Achmad Nur Sutikno, 2020). Menurut Todaro (2011) jendela bonus demografi ditandai oleh rendahnya rasio ketergantungan (< 50) yang artinya bahwa jumlah penduduk usia produktif 2 kali lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk usia non produktif (Maryati, 2015).

Selain rendahnya angka rasio ketergantungan suatu wilayah, syarat tercapainya bonus demografi antara lain yang pertama; dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas, sumber daya manusia yang berkualitas dilihat dari segi kesehatan, pendidikan serta keterampilan yang meningkat sehingga dapat bersaing secara global. Kedua; terserapnya sumber daya manusia ke dalam pasar kerja, penduduk yang memiliki usia produktif dapat diserap oleh pasar tenaga kerja serta adanya lapangan pekerjaan yang dapat menyerap penduduk usia produktif yang tersedia untuk bekerja, dan ketiga; adanya tabungan rumah tangga dan meningkatnya meningkatnya kontribusi perempuan dalam pasar kerja (LIPI, 2013).

Jika angka rasio ketergantungan tinggi, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat akan terganggu, karena biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya menjadi lebih besar. Sebaliknya, jika angka rasio ketergantungan rendah, maka pertumbuhan ekonomi masyarakat akan meningkat dikarenakan sebagian besar penghasilan yang didapatkan oleh masyarakat digunakan untuk investasi dan *saving* (Panggabean, 2020).

Namun pada kenyataannya tidak semua penduduk di usia produktif mampu menanggung hidup penduduk yang tidak produktif, karena tidak semua penduduk usia produktif memiliki pekerjaan atau penghasilan. Fakta lain bahwa secara riil, masyarakat yang memiliki pekerjaan atau penghasilan yang harus menanggung beban orang yang tidak bekerja termasuk dirinya sendiri. Sehingga, segala kegiatan ekonominya akan berhubungan dengan jumlah tanggungan yang ia tanggung. Ketergantungan terhadap orang yang bekerja menunjukkan potensi untuk meningkatkan tingkat pekerjaan di antara penduduk usia kerja (usia produktif), misalnya dengan menunda pensiun dini. Rasio ketergantungan orang yang tidak bekerja terhadap orang yang memiliki pekerjaan atau penghasilan dinilai lebih relevan dalam menggambarkan peluang Bonus Demografi dibandingkan dengan angka ketergantungan demografis, yang didasarkan pada ambang usia di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun. Angka ketergantungan berdasarkan jumlah penduduk yang bekerja disebut sebagai angka ketergantungan ekonomi dengan memperhatikan fakta bahwa jenis dan intensitas kegiatan ekonomi bervariasi antar individu, khususnya ketika mereka berbeda usia. Misalnya, orang yang tidak bekerja (tanpa melihat usianya) masih bergantung kepada orang yang bekerja (Loichinger et al., 2017). Angka ketergantungan ekonomi tersebut oleh peneliti dinamakan sebagai angka rasio ketergantungan riil.

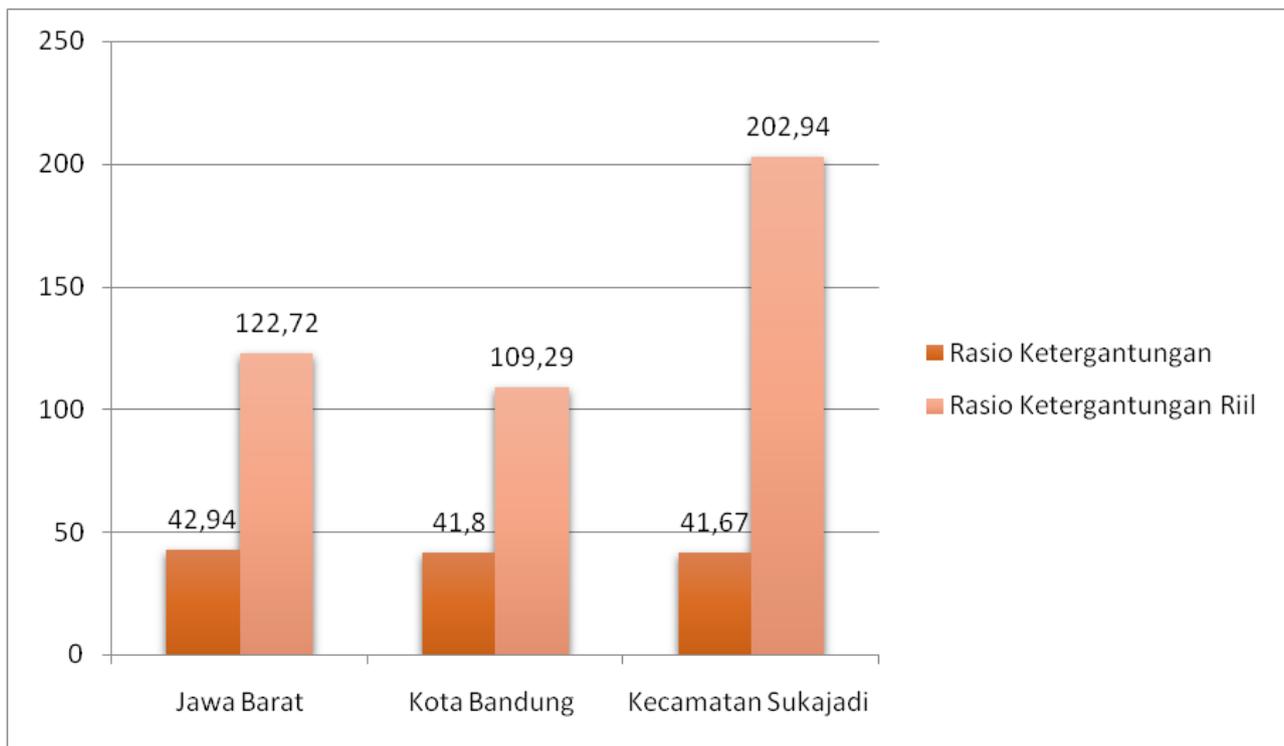
Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia telah memasuki fase bonus demografi ditandai dengan banyaknya penduduk usia produktif di Jawa Barat. Hal tersebut juga didukung dengan rendahnya angka rasio ketergantungan Jawa Barat sebesar 42,94 pada diagram 1. Kota Bandung sebagai ibu kota Jawa Barat dapat merepresentasikan kondisi yang terjadi di Jawa Barat. Hal ini dikarenakan, Kota Bandung merupakan pusat pemerintahan, sosial ekonomi dan termasuk wilayah pengembangan. Artinya, jika Kota Bandung maju maka Jawa Barat pun maju (Noviyanti et al., 2020).

Di Kota Bandung wilayah dengan jumlah penduduk terpadat dengan angka kemiskinan yang cukup tinggi adalah Kecamatan Sukajadi sebanyak 100.668 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021). Berdasarkan data BPS angka rasio ketergantungan Kecamatan Sukajadi sebesar 41,67. Artinya, 100 orang usia produktif menanggung beban sebanyak 42 orang usia non produktif. Berdasarkan penelitian Nurwati (2017) bahwa jumlah penduduk usia produktif perlu diwaspadai bahwa tidak semua penduduk usia produktif memiliki pekerjaan. Penduduk usia produktif terbagi menjadi 2 golongan yaitu golongan angkatan kerja (kerja dan menganggur) dan golongan bukan angkatan kerja (mengurus rumah tangga dan bersekolah).

Penduduk usia produktif yang tidak memiliki pekerjaan menjadi masalah dalam angka rasio ketergantungan yang berbeda dengan angka ketergantungan ekonomi (rasio ketergantungan riil) yang dapat dilihat pada diagram 1. Kecamatan Sukajadi memiliki angka rasio ketergantungan riil lebih tinggi

dibandingkan dengan Jawa Barat dan Kota Bandung yaitu sebesar 202,94. Angka rasio ketergantungan ekonomi (rasio ketergantungan riil) diperoleh dengan membandingkan orang yang bekerja terhadap orang yang tidak bekerja (Widada, 2016).

Informasi diatas diperoleh melalui kegiatan KKL Tematik program studi Ekonomi Pembangunan Universitas Islam Bandung (UNISBA) yang bekerja sama dengan Bappelitbang Kota Bandung untuk melakukan survey data profil kewilayahan. Di bawah ini diagram perbandingan antara angka rasio ketergantungan dengan angka ketergantungan ekonomi (rasio ketergantungan riil):



Gambar 1. Perbandingan antara Rasio Ketergantungan dengan Ketergantungan Ekonomi (Rasio Ketergantungan Riil) Tahun 2021 di Jawa Barat, Kota Bandung dan Kecamatan Sukajadi

Dari diagram di atas, selain Jawa Barat, Kota Bandung dan Kecamatan Sukajadi menunjukkan bahwa jendela bonus demografi sudah terbuka. Bahkan, rasio ketergantungan Kecamatan Sukajadi menjadi yang paling rendah dari ketiganya yaitu sebesar 41,67. Namun faktanya, apabila dilihat dari jumlah beban tanggungan orang yang bekerja (rasio ketergantungan riil) pada ketiganya, beban tanggungan yang dimiliki lebih dari 2 kali lipat. Seperti di Jawa Barat, 100 orang yang bekerja harus menanggung sebanyak 123 orang yang tidak bekerja termasuk dirinya sendiri. Hal tersebut dikarenakan banyaknya penduduk usia produktif di Jawa Barat tidak disertai dengan kualitas yang mampu bersaing di pasar tenaga kerja.

Survey tersebut dilakukan di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung kepada 4.141 responden yang terkelompok dalam 1.056 kepala keluarga menunjukkan angka ketergantungan ekonomi sebesar 241. Dari tingginya angka tersebut, kami melakukan pembersihan data (*cleaning data*) dikarenakan banyaknya data *error* yang sulit untuk diolah. Sehingga data yang kami pakai hanya sebanyak 3.119 responden yang terbagi ke dalam kelompok usia produktif sebanyak 2.376 orang dan usia non produktif sebanyak 823 orang.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi acuan penulis dalam menentukan variabel. Penelitian yang dilakukan oleh (Maryati, 2015) berkaitan dengan pendidikan di Indonesia. Umar (2020) meneliti terkait banyaknya jumlah penduduk usia kerja di Indonesia dapat membantu pembangunan ekonomi. Rohman (2019) yang berkaitan dengan tantangan disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan. Penelitian dari Kurniawan et al (2020) terkait dengan tingkat pendidikan, status pekerjaan, tingkat pendapatan, dan usia perkawinan pertama.

Penelitian dari Wibowo (2011) tentang peranan pria dan wanita dalam dunia kerja. Serta penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) terkait pendidikan, jenis pekerjaan dan umur.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian faktor penentu tingginya rasio ketergantungan riil di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung, dengan pendekatan ketenagakerjaan sebagai salah satu rekomendasi dalam pemanfaatan bonus demografi. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui pengaruh jenis kelamin, status pernikahan, penyandang disabilitas, tingkat pendidikan, dan umur terhadap peluang mendapatkan upah di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung; (2) Memberikan saran kebijakan untuk tingginya rasio ketergantungan riil dengan pendekatan ketenagakerjaan sebagai salah satu rekomendasi dalam pemanfaatan bonus demografi di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung.

B. Metode Penelitian

Rasio ketergantungan riil yaitu beban yang harus ditanggung oleh orang yang bekerja terhadap orang yang tidak bekerja. Jika orang yang tidak bekerja di dalam satu keluarga banyak, maka beban tanggungan yang dimiliki oleh orang yang bekerja semakin tinggi. Sebaliknya, jika orang yang tidak bekerja di dalam keluarganya sedikit, maka beban tanggungan yang dimiliki oleh orang yang bekerja menjadi rendah. Rasio ketergantungan riil dapat melihat tingkat kesejahteraan ekonomi rumah tangga, dikarenakan jika anggota rumah tangga bisa memenuhi kebutuhannya dengan baik maka rumah tangga tersebut dapat dikatakan sejahtera.

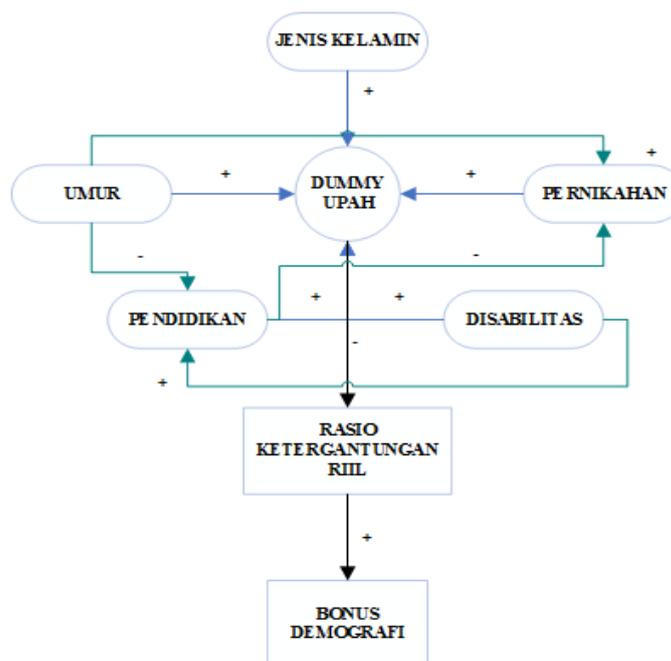
Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya setiap orang harus bekerja. Orang yang bekerja adalah orang yang memiliki pekerjaan dan memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalnya, semakin banyak orang yang bekerja di dalam keluarga, maka semakin rendah beban tanggungan pekerja tersebut (Hanum, 2018). Selain kepala rumah tangga yang harus bekerja, anggota rumah tangga lainnya (istri dan anak-anak usia produktif) dapat memiliki kegiatan produktif yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Waridin (2013) mengatakan bahwa, jumlah penduduk perempuan usia produktif bisa melakukan kegiatan produktif yaitu bekerja atau melakukan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan.

Penduduk usia muda yang memiliki pendidikan rendah lebih memilih untuk menikah muda terutama untuk perempuan, disebabkan adanya kesulitan ekonomi dan dorongan dari orang tua untuk menikahkan anaknya agar tidak menjadi beban tanggungan keluarga. Sedangkan, jika penduduk usia muda memiliki pendidikan tinggi lebih memilih untuk bekerja dibandingkan untuk menikah muda, karena mereka ingin lebih fokus kepada pekerjaannya. Maka dari itu untuk mengurangi pernikahan dini khususnya pada perempuan harus mengedepankan pendidikan karena peran pendidikan sangat penting bagi keberlangsungan hidup (Kurniawati *et al.*, 2017).

Pendidikan di Indonesia menurut Maryati, (2015) dapat menjadi peluang untuk mendapatkan bonus demografi jika diikuti dengan peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), sehingga pemerintah perlu memfokuskan program-program pendidikan sebagai salah satu upaya dalam pembangunan nasional. Melalui balai pelatihan kerja, yang memuat pendidikan keterampilan dan kejuruan diharapkan SDM akan mengalami peningkatan kualitas dan bisa bersaing di bursa pasar tenaga kerja.

Tingginya jumlah penduduk usia produktif dapat meningkatkan keinginan untuk memiliki pekerjaan dan tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai akan mampu menyerap penduduk usia produktif dalam pasar tenaga kerja. Umar (2020) menyatakan bahwa, banyaknya jumlah penduduk usia kerja di Indonesia dapat membantu pembangunan ekonomi, jika disertai dengan adanya kebijakan pemerintah dalam meningkatkan kualitas SDM dan disediakannya lapangan pekerjaan.

Program-program yang dibuat harus dapat diterima di semua kalangan, terutama pada penduduk penyandang disabilitas agar tidak menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja. Karena ada beberapa tantangan yang menghambat mereka dalam mengakses pekerjaan seperti kebijakan perusahaan, lingkungan sosial dan pekerjaan yang dapat dilakukan terbatas. Sehingga perlu adanya peninjauan dan sosialisasi untuk mengatasi permasalahan tersebut, baik itu oleh pemerintah, swasta maupun pihak-pihak terkait (Rohman, 2019).



Gambar 2. Kerangka Berpikir

Data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan dengan cara wawancara langsung melalui kegiatan survey di Kecamatan Sukajadi pada bulan September-Oktober 2021. Dalam pengambilan sampel, teknik yang digunakan adalah *probability sampling* dengan *simple random sampling*. Pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang berada dalam populasi (Sugiyono, 2013). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 3.199 responden tergolong ke dalam 897 kartu keluarga. Jenis data yang digunakan dalam analisis regresi logit ini adalah data *cross section* dan diolah menggunakan *Stata 13*. Data yang digunakan dalam penelitian ini jenis kelamin, pernikahan, disabilitas, pendidikan, dan umur.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara *random* dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013).

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model analisis regresi logit. Regresi logistik sering digunakan dalam menyelesaikan masalah klasifikasi pada metode parametrik. Metode ini digunakan untuk menggambarkan hubungan variabel terikat (variabel respon) dengan variabel bebas (variabel prediktor) yang bersifat kategori, kontinu atau kombinasi keduanya (Tinungki, 2010). Menggunakan analisis regresi logit dikarenakan variabel bebas (*Y*) berupa dummy yaitu 1 = peluang memiliki pekerjaan dan 0 = tidak memiliki pekerjaan.

Model yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap penentu mendapatkan upah (mendapat pekerjaan) dalam penelitian ini adalah model logit, dengan 5 variabel bebas. Adapun persamaan analisisnya adalah sebagai berikut :

$$\ln \left[\frac{p}{1-p} \right] = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + u_i \quad (1)$$

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi logit untuk mengetahui besarnya pengaruh jenis kelamin, pernikahan, disabilitas, pendidikan, dan umur terhadap rasio ketergantungan riil dengan pendekatan ketenagakerjaan sebagai salah satu rekomendasi dalam pemanfaatan bonus demografi di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan *Stata 13*, didapatkan hasil sebagai berikut:

Persamaan diatas dengan asumsi ceteris paribus menunjukkan bahwa:

Variabel jenis kelamin (D_{pria}) dengan nilai *marginal effect* nya sebesar 0,3385 dengan tingkat signifikan kurang dari 1%, menandakan responden dengan “jenis kelamin laki-laki” memiliki peluang 33,85% lebih besar untuk mendapatkan upah (mendapat pekerjaan) dibanding responden dengan “jenis kelamin perempuan”.

Variabel pernikahan (D_{nikah}) dengan nilai *marginal effect* nya sebesar 0,0233 berpengaruh signifikan pada level 15%.

Variabel disabilitas (D_{able}) dengan nilai *marginal effect* nya sebesar 0,1823 dengan tingkat signifikan kurang dari 1%, menandakan responden dengan “kondisi tidak memiliki disabilitas” memiliki peluang 18,23% lebih besar untuk “mendapatkan upah (mendapat pekerjaan)” dibanding responden yang “memiliki disabilitas”.

Variabel pendidikan ($year_{dik}$) dengan nilai *marginal effect* nya sebesar 0,0339 dengan tingkat signifikan kurang dari 1%, menandakan “setiap penambahan 1 tahun tingkat pendidikan” responden akan memiliki peluang 3,39% lebih besar untuk “mendapatkan upah (mendapat pekerjaan)”.

Variabel Umur dengan nilai *marginal effect* nya sebesar 0,0078 dengan tingkat signifikan kurang dari 5%, menandakan “setiap penambahan 1 tahun umur” responden akan memiliki peluang 0,78% lebih besar untuk “mendapatkan upah (mendapat pekerjaan)”.

Jenis kelamin, pernikahan, disabilitas, pendidikan, dan umur berpengaruh signifikan terhadap dummy upah, tetapi untuk variabel pernikahan pengaruhnya kecil hanya sebesar 15%. Dari hasil tersebut pemerintah dapat mengintervensikan secara langsung maupun tidak langsung untuk kebijakannya.

Hubungan Variabel Jenis Kelamin Terhadap Peluang Mendapatkan Kerja

Jenis kelamin berpengaruh signifikan positif terhadap dummy upah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Febryanti & Putri (2020) bahwa, jenis kelamin juga berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat upah di Sumatera Barat. Laki-laki dapat menghasilkan upah lebih besar dibandingkan perempuan, karena produktivitas laki-laki berbeda dengan produktivitas perempuan. Produktivitas perempuan dapat terhambat dengan adanya cuti hamil atau melahirkan, sehingga upah yang diperoleh perempuan akan lebih kecil.

Di Kecamatan Sukajadi sebanyak 884 orang laki-laki memiliki pendapatan dan sebanyak 243 dari 1.566 orang perempuan memiliki pendapatan di Kecamatan Sukajadi. Terlihat bahwa jumlah orang yang memiliki pekerjaan dan pendapatan lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan. Rendahnya partisipasi perempuan di Kecamatan Sukajadi dalam pasar tenaga kerja dikarenakan banyak yang memilih menjadi ibu rumah tangga. Dalam jenjang pendidikan yang sama pun perempuan dinilai memiliki partisipasi kerja yang rendah daripada laki-laki. Seperti yang disebutkan oleh Todaro (2011) bahwa perempuan identik dengan kemiskinan karena kemampuan perempuan untuk memperoleh penghasilan yang tinggi sangat rendah. Perbedaan tingkat partisipasi kerja inilah yang akan berkontribusi terhadap kesenjangan upah gender, yang menyebabkan tenaga kerja perempuan memiliki upah yang rendah. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan yang bekerja memperoleh upah lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang bekerja. Perempuan tertarik memilih pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan yang ditempuhnya, karena tingginya tingkat pengembalian yang diharapkan. Sementara, laki-laki bisa memilih pekerjaan tanpa melibatkan tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Sehingga, tingkat pendidikan terbukti mampu mempengaruhi ketimpangan pendapatan antar jenis kelamin (Akbariandhini & Prakoso, 2020).

Hubungan Variabel Disabilitas Terhadap Peluang Mendapatkan Pekerjaan

Pada rumah tangga yang memiliki anggota penyandang disabilitas akan mempengaruhi pendapatan orang yang bekerja, karena diperlukan biaya perawatan atau pemulihan bagi penyandang disabilitas dalam rumah tangga. Namun begitu, penyandang disabilitas juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya agar mampu mendapatkan upah (Salam et al., 2021).

Sebanyak 21,74 % (5 orang dari 23) penduduk Kecamatan Sukajadi penyandang disabilitas tetap bisa mendapatkan pekerjaan. Hasil regresi menunjukkan peluang responden yang tidak memiliki disabilitas, lebih tinggi untuk mendapat pekerjaan dibandingkan dengan yang memiliki disabilitas. Akan tetapi hal ini bukan berarti menjadi halangan bagi penyandang disabilitas untuk memasuki pasar kerja, melalui berbagai dukungan dan program pemberdayaan penyandang disabilitas dapat memiliki pekerjaan yang layak. Seperti penelitian

yang dilakukan oleh Gafara et al (2017) bahwa, kegiatan pemberdayaan penyandang disabilitas mampu memberikan kontribusi untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Penyandang disabilitas memiliki kesempatan untuk bekerja di sektor formal didukung oleh Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (UUPD). Pasal 53 ayat (1) UUPD mewajibkan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk mempekerjakan paling sedikit 2% penyandang disabilitas dari jumlah total pegawainya. Sehingga tidak mendiskriminasi penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan dan posisi tertentu, adanya kesenjangan antara kompetensi dan syarat penerimaan pada lingkungan kerja, dan rendahnya pendidikan dan keterampilan penyandang disabilitas yang menyebabkan penyandang disabilitas susah untuk mendapat pekerjaan (Wardah, 2019).

Hubungan Variabel Pernikahan Terhadap Peluang Mendapatkan Kerja

Di Kecamatan Sukajadi banyak perempuan yang sudah menikah memilih untuk mengurus rumah tangga dibandingkan untuk bekerja. Jumlah perempuan yang mengurus rumah tangga sebanyak 762 dari 1.566 orang. Hal ini dapat menjadi salah satu penyebab tingginya beban tanggungan bagi kepala keluarga. Sehingga harus dilakukan upaya bagi perempuan yang mengurus rumah tangga untuk bekerja.

Jika perempuan memiliki keinginan untuk bekerja agar menambah pendapatan keluarga, mereka dapat melakukan kegiatan produktif yang dapat menghasilkan pendapatan. Kegiatan tersebut didukung dengan adanya pelatihan-pelatihan yang dapat menjadi modal untuk membuka usaha, seperti pelatihan menjahit, rias pengantin dan *service hp*. Hal tersebut dijelaskan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salaa (2015), ibu rumah tangga yang bekerja memiliki peranan penting dalam menambah dan meningkatkan ekonomi keluarga. Sehingga anggota rumah tangga yang dapat bekerja bukan hanya kepala rumah tangga saja, tetapi ibu rumah tangga pun dapat bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Maka dari itu jika bertambahnya jumlah anggota rumah tangga yang bekerja di dalam satu rumah tangga akan menurunkan tingkat ketergantungan ekonomi (rasio ketergantungan riil).

Hubungan Variabel Pendidikan Terhadap Peluang Mendapatkan Kerja

Tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan dan memperluas pengetahuan, sehingga kemampuan dan kesempatan untuk bekerja, memproduksi sumberdaya yang ada, serta meningkatkan pendapatan rumah tangga akan semakin besar (Kapisa et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan memiliki pengaruh yang penting dalam mendapatkan pekerjaan dan upah.

Tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Sukajadi paling banyak adalah SMA sekitar 1.341 responden (41,52%). Berdasarkan persentase responden yang tidak memiliki pekerjaan (upah), terdapat tiga kategori tingkat pendidikan yang memiliki persentase lebih dari 50% responden, yaitu: SD (79,52 %), SMP (71,76 %) dan SMA (53,17 %). Akan tetapi, tingkat pendidikan yang tinggi pun tidak menjamin seseorang akan mendapatkan pekerjaan, seperti pada data yang menunjukkan bahwa terdapat dua orang atau 33,33% dengan pendidikan S3 tidak memiliki pekerjaan.

Variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap peluang tenaga kerja memperoleh upah besar. Tingkat pendidikan SMA ke atas memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh upah lebih besar dari pada tenaga kerja berpendidikan rendah dari SMA. Tenaga kerja dengan pendidikan tinggi berpotensi untuk mendapatkan jabatan atau pekerjaan yang layak sesuai dengan pendidikannya. Sehingga upah yang didapatkannya akan lebih tinggi dari pada tenaga kerja yang berpendidikan rendah (Febryanti & Putri, 2020).

Hubungan Variabel Umur Terhadap Peluang Mendapatkan Kerja

Di Kecamatan Sukajadi, jumlah penduduk usia produktif sebanyak 2.376 yang terdiri dari orang yang bekerja dan tidak bekerja. Orang yang tidak bekerja terdiri dari orang yang bersekolah, mencari kerja, menganggur dan mengurus rumah tangga. Usia produktif yang memiliki upah dapat dilihat pada tabel 2. Diluar usia produktif yang memiliki upah (memiliki pekerjaan) sebanyak 71 orang dengan rincian, di bawah usia 15 tahun ada 2 orang dan di atas usia 65 tahun ada 69 orang. Jumlah tersebut sekitar 8,62% dari banyaknya usia non-produktif pada sampel di Kecamatan Sukajadi.

Anak di bawah usia 15 tahun tidak seharusnya mempunyai pekerjaan, karena mereka harus memprioritaskan pendidikannya. Seperti yang tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 1999 tentang Pengesahan Konvensi ILO No. 138 mengenai usia minimum yang diperbolehkan untuk Bekerja. Pemerintah

Indonesia menyatakan bahwa usia minimum yang diperbolehkan untuk bekerja di Indonesia adalah 15 tahun (Widjiastuti & Ritonga, 2016).

Sesuai dengan hasil penelitian yang memprioritaskan untuk pendidikan, maka untuk 2 orang yang masih di bawah 15 tahun diupayakan untuk diberi beasiswa (bantuan) pendidikan, sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, orang diluar usia produktif yang masih bekerja dan memiliki upah diharapkan dapat membantu orang-orang usia produktif yang belum bekerja terutama di keluarganya, seperti memberi modal usaha. Agar mengurangi beban tanggungan dan dapat memperoleh upah.

D. Kesimpulan

Ketersediaan tenaga kerja dalam jumlah besar tidak dibarengi dengan permintaan tenaga kerja, mengakibatkan kesulitan para pencari kerja untuk memasuki pasar kerja dengan kemampuan dan keterampilan serta menjanjikan, beban yang ditanggung oleh orang yang bekerja semakin banyak yang berimbas pada angka rasio ketergantungan riil semakin tinggi. Sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi Kecamatan Sukajadi dalam mengambil manfaat bonus demografi.

Saran yang dapat diberikan dari peneliti terhadap permasalahan ini yaitu diadakannya pelatihan dan program kegiatan-kegiatan ekonomis. Membuat peraturan yang pro disabilitas untuk memudahkan penyandang disabilitas mendapatkan pekerjaan. Mendorong serta memfasilitasi kegiatan wirausaha baru, memberikan subsidi atau bantuan modal terutama pada mereka yang memiliki kemauan untuk bekerja dan kemauan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Memfasilitasi pendidikan bagi masyarakat kurang mampu agar dapat memiliki kompetensi yang bisa bersaing di pasar tenaga kerja.

Daftar Pustaka

- Achmad Nur Sutikno. (2020). Bonus Demografi Di Indonesia. *VISIONER : Jurnal Pemerintahan Daerah Di Indonesia*, 12(2), 421–439. <https://doi.org/10.54783/jv.v12i2.285>
- Akbariandhini, M., & Prakoso, A. F. (2020). Analisis Faktor Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Dan Status Perkawinan Terhadap Pendapatan Di Indonesia Berdasarkan IFLS-5. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 4(1 (1)), 13–22. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v4n1.p13-22>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *BADAN PUSAT STATISTIK KOTA BANDUNG BPS-Statistics of Bandung Municipality*. 235.
- Febryanti, L., & Putri, D. Z. (2020). Analisis Determinan Tingkat Upah Di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.24036/jkep.v2i1.8854>
- Gafara, C., Riyono, B., & Setiyawati, D. (2017). Peran Karang Taruna Dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Di Desa Karangpatihan, Kabupaten Ponorogo Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 37. <https://doi.org/10.22146/jkn.18295>
- Hanum, N. (2018). Pengaruh Pendapatan , Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 75–84.
- Kapisa, M. B., Bauw, S. A., & Yap, R. A. (2021). Analisis Tingkat Pendidikan dan Jenis Pekerjaan Terhadap Pendapatan Kepala Keluarga (KK) di Kampung Manbesak Distrik Biak Utara. *Lensa Ekonomi*, 131–150.
- Kurniawan, K., Masitoh, E., & Fajri, R. N. (2020). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi di Indonesia. *FINANSIA: Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 87. <https://doi.org/10.32332/finansia.v3i1.1831>
- Kurniawati, L., Nurrochmah, S., & Katmawanti, S. (2017). Kedungkandang Kota Malang. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 2(1), 20–24.
- Loichinger, E., Hammer, B., Prskawetz, A., Freiberger, M., & Sambt, J. (2017). Quantifying Economic Dependency. *European Journal of Population*, 33(3), 351–380. <https://doi.org/10.1007/s10680-016-9405-1>
- Maryati, S. (2015). Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi Di Indonesia. *Economica*, 3(2), 124–136. <https://doi.org/10.22202/economica.2015.v3.i2.249>

- Noviyanti, D., Emma Pravitasari, A., & Sahara, S. (2020). Analisis Perkembangan Wilayah Provinsi Jawa Barat Untuk Arah pembangunan Berbasis Wilayah Pengembangan. *Jurnal Geografi*, 12(01), 280. <https://doi.org/10.24114/jg.v12i01.14799>
- Nurwati, N. (2017). Kondisi Ketenagakerjaan Di Jawa Barat Dan Mea. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14218>
- Panggabean, M. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dependency Ratio di Indonesia. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 17.
- Putri, A. D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem. *E-Journal EP Unud*, 2(4), 173–180.
- Rohman, Y. F. (2019). Eksklusi Sosial dan Tantangan Penyandang Disabilitas Penglihatan Terhadap Akses Pekerjaan. *Indonesian Journal of Religion and Society*, Vol. 01(1), 51–66.
- Salam, A., Pratomo, D. S., Mahardika, P., & Saputra, A. (2021). Analisis kemiskinan pada rumah tangga di Jawa Timur melalui pendekatan multidimensi dan moneter *Analysis of households poverty in East Java through multidimensional and monetary approaches*. 16(2), 127–138. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i2.480>
- Tinungki, G. M. (2010). Aplikasi Model Regresi Logit dan Probit pada Data Kategorik. *Jurnal Matematika, Statistika & Komputasi*, 6(2), 107–114.
- Umar, M. A. (2020). *BONUS DEMOGRAFI SEBAGAI PELUANG DAN TANTANGAN DI ERA OTONOMI DAERAH*. VIII(2), 90–99.
- Waridin, M. (2013). Analisis Pengaruh Upah, Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga, dan Status Perkawinan Terhadap Curahan Jam Kerja Wanita di Kecamatan Pedurungan dan Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Diponegoro Journal Of Economics*, 2(2004), 1–13.
- Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Gender*, 3(1), 356–364.
- Widada, A. W. (2016). Analisis Kerentanan Penghidupan Rumah Tangga Tani Akibat Perubahan Iklim Di Kabupaten Gunungkidul. *Agro Ekonomi*, 25(1). <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17356>
- Widjiastuti, A., & Ritonga, R. Z. (2016). Peran Pemerintah Daerah dalam Menanggulangi Anak yang Bekerja di Bawah Umur sebagai Pembantu Rumah Tangga. *Jurnal Hukum Staatrechts*, 2(1), 44–56.